

## MENCARI DAN TIDAK MENEMUKAN

REMY SYLADO

Puan-Puan dan Tuan-Puan.

Saya sekarang berada di sini – di hadapan Anda semua – tak lain karena alasan uang.

Supaya jelas, dan tanpa tedeng aling-aling saya harus berkata apa adanya, lugu, dan jujur, bahwa saya tidak datang di sini untuk suatu pekerjaan gratis, yang pro stylo, sekadar resam, melainkan untuk pekerjaan bicara dengan piranti akal sehat yang didasari kemauan untuk mendapat kesenangan karena uang. (Padahal uang yang saya harapkan dapat memberi kesenangan ini, jumlahnya termasuk sangat kecil).

Terlebih dulu, sebelum saya melangkah lebih jauh ke soal uang yang galib didapat dari hasil kerja, mari sama-sama kita berpendapat, bahwa seseorang yang memiliki kemauan dengan talenta untuk bicara di hadapan orang-orang tentang sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tertentu – katakanlah di kasad ini seorang guru di hadapan murid-murid, atau seorang dosen di hadapan mahasiswa-mahasiswa, bahkan seorang pastor di hadapan eklesia, serta seorang dai di hadapan jemaah atau umat – adalah sama-sama pula harus dilihat sebagai sepenuhnya tindakan kerja yang menyenangkan karena karuan berurusan dengan uang. Prinsipnya, mengajar adalah belajar. Dalam mengajar saya mendapat uang, dan dalam belajar saya berpikir untuk mendapat uang lagi yang lebih banyak.

Uang, atau Inggrisnya *money*, Belanda *geld*, Prancis *argent*, Arab *fulus*, Cina *qian*, Batak *hepeng*, Sunda *artos*, Jawa *arta*, Makassar *doek*, Manado *doi*, Ambon *kepeng*, dan seterusnya, tak pelak memberi kesenangan dalam hidup, karena melalui usaha, bekerja, berkeringat untuk memperolehnya, maka banyak hal yang bisa didapat, dicapai, diraih.

Untuk itu, yang namanya uang, tidak ada beda antara kertas yang baru dan kertas butut dan bau. Sebab, nilainya tetap sama, sesuai dengan angka yang tercantum: 1000-an baru sama dengan 1000-an busuk, dan gambarnya menampilkan seseorang memegang parang telah mengilhami tukang parkir saling bunuh dengan parang memperebutkan 1000 rupiah bagi lahan parkirnya.

Puan-Puan dan Tuan-tuan.

Pemeo paling populer tentang uang di kalangan halak Batak dari Tarutung sampai Balige adalah "Ise do mangatur nagara on? Hepeng do Bah!" Ini memberi gambaran asasi yang riil di setiap zaman, betapa uang berkuasa mengatur manusia di semua jalan.

Lebih jauh, darinya dapat disimpulkan dengan bahasa kakilima, bahwa uang bisa menjadi Tuhan, sekaligus bisa juga menjadi setan, yang mengubah manusia. Sampai ini dihubungkan dengan kata-kata baku yang tertera di keping uang dolar Amerika, "In God we trust", diselewengkan oleh okol dengan menambah huruf //, menjadi "In Gold we trust".

Artinya, dengan meminjam kata-kata elok dari teolog Protestan Belanda Johannes Verkuyl (dari bayang-bayang teologi ideal empunya Karl Barth), bahwa uang bisa mengubah orang-orang tertentu menjadi apa yang disebutnya 'homo prefabricated' yang diperciri dengan kelakuan zonder kesadaran etis untuk memandang Tuhan sebagai sumber ilham kehidupan, kecuali sesat dalam pikiran-pikiran bendawi: misalnya vitalisme Nietzsche atau existensialisme Sartre yang mengatakan Tuhan sudah tidak diperlukan selain semata-mata uang.

Puan-Puan dan Tuan-tuan.

Di sini saya tidak akan, karena tidak sanggup, mengaitkan pandangan di atas ini dengan pengetahuan mendasar yang lumrah di ladangnya, sebab memang bukan bidang saya untuk bicara perkara ekonomi-moneter dalam hubungannya dengan tatanan sosial yang belakangan ini terasa amburadul tapi tetap riuh-rendah dicelotehkan oleh ahli-ahlinya yang pintar-pintar. Dan, saking pintarnya, rakyat yang mendengarnya malah bengong bingung tidak mengerti: kenapa di negeri yanb bermoto "gemah ripah loh jinawi" dan "aman makmur", kok tak urung rakyat gelisah dan galau tidak punya uang untuk membeli sekadar sembako.

Bahkan, rakyat semakin bingung, yang lama-lama diendap menjadi marah, betapa dalam keadaan terlunta-luntanya mencari dan tidak menemukan uang untuk membeli sembakonya itu, malahan orang-orang pintar yang menamakan diri 'wakil rakyat' di DPR – yang gerangan telah menjadi 'homo prefabricated' itu – seenak udel menghambur-hambur uang negara untuk belanja-belanja yang tidak masuk akal: mengurus rusa di halaman gedungnya yang mencapai lebih 600 juta, pewangi toilet lebih 200 juta, lalu proposal triliunan untuk gedung baru yang dilengkapi kolam renang, spa, salon pedikur-menikur, plus tukang pijat. serta mobil baru per unit seharga 2,2 M, yang katanya sudah disetujui Pak Presiden dan sudah pula ditandatangani Menteri Keuangan.

Dari adonan apa hati para 'wakil rakyat' itu terbuat, sehingga mereka berlagak pilon, tidak punya hati, dan tidak peduli melihat betapa sengsaranya rakyat yang tidak punya uang untuk membeli makan.

Puan-Puan dan tuan-tuan.

Saya ingin bilang, apa yang dilakukan oleh para 'wakil rakyat' itu, sungguh-sungguh tidak malu. Kayaknya 'urat malunya' sudah putus. Yang tinggal, dan terpelihara dengan baik hanyalah urat kemaluannya.

Adalah uang itu pula yang membikin Indonesia sampai hari ini tidak pernah sembuh dari penyakit menular: maling uang negara tanpa rasa malu. Partai berkuasa beberapa tahun lalu memasang anggota-anggotanya dalam sebuah iklan layanan publik di TV, mengucapkan "Bilang tidak pada korupsi." Nyatanya, justru mereka itu yang tertangkap sebagai maling-maling uang negara berjumlah miliaran rupiah. Dan, tidak malu-malunya, sudah tertangkap begitu masih nekat juga berkata, "Gantung gue di Monas."

Ironis memang, seperti sebuah tontonan tragikomedi yang goblog, orang-orang dari sesama partai malah terlihat tampannya di televisi cengengesan membela maling-maling uang negara itu dengan apologia yang membelusuk. Saya menganggap itu pertunjukkan belegug yang menyedihkan sekaligus menertawakan dari model premis "solidaritas dalam kebersalahan" yang terpaksa. Darinya saya menyimpulkan juga bahwa uang memang dapat membuat para politikus yang menjadi pejabat negara berbohong tanpa malu di depan publik.

Yang menarik dari "solidaritas dalam kebersalahan" itu adalah cara menjawab diplomatis di hadapan publik dengan menggunakan pernyataan bohong yang diharapkan meyakinkan. Model kebohongan diplomatis ini gerakan telah menjadi pengetahuan dasar dan khas politikus. Saya ingat tokoh kardinal pendusta, Armand Jean du Plessis duc de Richelieu di abad ke-17 yang demikian keras membela kebohongan diplomatis tersebut dalam *Memoires*. Kata dia, "Politikus tulen memang harus memiliki kepandaian dusta untuk menyembunyikan kebenaran."

Demikianlah, atasnama kepentingan politik, kita menyaksikan tragikomedi "solidaritas dalam kebersamaan" dipentaskan di hadapan publik melalui tayangan-tayangan televisi.

Dasarnya, maaf, saya berprasangka buruk terhadap latarbelakang sosial-ekonomi para politikus, bahwa boleh jadi mereka yang sekarang menjadi pencuri-pencuri uang negara uang rakyat itu adalah bukan orang-orang dari kelas berkecukupan, melainkan jelata dari kelas marhaen atau proletar, yang dengannya tergondel ambisi-ambisi dan sentimen-sentimen hidup mewah – dan dikiranya kemewahan membawanya ke kebahagiaan – yang karuan berbiaya tinggi: rumah gedung, mobil buatan Jerman, dokter pribadi, salon khusus, butik di Singapura, anjing Dobermann, dst.

Lagi. maaf, saya masih berprasangka buruk pula, bahwa mereka yang datang dari lingkung yang salah, masuk ke partai yang salah, dan sama-sama menjadi salah, serta bertindak salah pula, antarlain hanya pandai berkicau soal berjuang demi nasib rakyat, namun nyatanya hanya berjuang untuk diri sendiri.

Dalam kasad ini, saya pun lantas teringat pada sebuah ilustrasi cantik yang ditulis oleh teolog Emil Brunner – penulis lebih 400 buku berbobot, antara lain *The Devine Imperative* – tentang kisah penumpang-penumpang keretaapi yang semuanya salah naik keretaapi ke tujuan yang salah. Penumpang-penumpang itu memang duduk di kelas-kelas yang berbeda, yaitu kelas I, Kelas II, Kelas III, dan mereka pun terdiri dari

orang-orang yang berbeda kodrat, tabiat, karakter. Tapi karena mereka duduk di keretaapi yang salah, maka mereka pun semuanya tiba di tujuan yang salah.

Saya kuatir harus menyamakan keadaan politikus Indonesia kiwari ini – yang sudah salah masih sombong pula – baik mereka yang duduk di legislatif eksekutif, maupun yudikatif. Mereka salah bertindak – dan mereka menyebutnya 'kebijakan', padahal harusnya itu disebut 'kejahatan' – tak lain karena mereka telah salah lebih dulu duduk di kursi yang salah. Karenanya, ketika mereka ramai-ramai melakukan 'solidaritas dalam kebersalahan' maka mereka merekayasa apologia dengan mencari dan menunjuk kambinghitamnya. Kejahatan ini – sekarang lazim disebut 'korupsi berjamaah' yaitu suatu dosa kolektif pejabat-pejabat negara, seyogyanya dilihat penuh sebagai tindak kriminal yang paling kejam, bandel, dan tidak malu khas bajingan-bajingan berdasi. Mereka yang dulu berpenampilan inosen tiba-tiba menjadi sangat munafik oleh uang yang diperolehnya melalui penyelewengan kekuasaan.

Uang memang hebat sekali mengubah perangai seseorang. Uang bisa bikin seseorang di depan orang-orang berpenampilan seperti nabi, tapi ternyata di belakang berkelakuan seperti babi. Maka, menyangkut kekuatan uang itu, saya teringat pada acuan sebuah naskah dramaturgi karya Shakespeare, Othello. Di situ, pada Babak I Adegan 3, terbaca dialog Iago yang mengira bahwa uang, menaruhnya ke dalam dompet, bisa membuat cinta dialihkan. Dialognya, "...It cannot be that Desdemona should long continue her love to the Moor -- put money in thy purse -- nor he his to her."

Tapi, hebatnya, di luar dugaan John Lennon, yang bersama dengan Beatles, sebagai lambang pemberontakan budaya kaum muda melalui pop-rock, bisa menyatakan, uang tidak bisa membeli cinta, yaitu dalam hit-nya yang pertama "Can't buy me love". Kata-katanya:

Buy you a diamond ring, my friend  
If it makes you feel alright  
I'll get you anything, my friend  
If it makes you feel alright  
For I don't care too much for money  
For money can't buy me love

Lebih paripurna, terbaca di media sosial, sebuah puisi anonim yang sudah banyak dibuat poster sejak 1970-an, berjudul "What money can buy". Kata-katanya antarlain:

Money can buy a house  
but not a home  
Money can buy a bed  
but not a sleep  
Money can buy food  
but not an appetite

Money can buy sex  
but not love  
Money can buy insurance

but not safety  
Money can buy position  
but not respect  
Money can buy luxury  
but not culture  
Money can buy amusement  
but not happiness...

Dua larik paling akhir di atas ini sekaligus menguji wacana yang diarahkan oleh panitia diskusi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan ini tentang judul yang diberikan kepada saya, "Uang dan Kebahagiaan"

Puan-Puan dan Tuan-Tuan.

Pertanyaannya, apakah kebahagiaan itu?

Apakah kebahagiaan itu suatu pengertian sosial ataukah etikal?

Ketika uang bisa membeli kesenangan tapi tidak bisa membeli kebahagiaan, maka acuannya memang berlaras etikal. Dan, banyak orang dari kalangan ortodoks – ortodoks dalam arti sejati berarti ajaran yang benar – menganggap bahwa kebahagiaan yang sempurna hanya diperoleh dari suatu kemauan menerima jalan kebenaran yang dalamnya menjamin kehidupan abadi di seberang ajal.

Sebagai orang yang terdidik rohani secara Kristen di sekolah Katolik, tapi terus terang hanya tahu sedikit saja tentang etikanya, antarlain saya membaca nasihat Paulus – tokoh Yahudi yang awalnya pembantai Kristen dengan latarbelakang pendidikan kafir, antara filsafat Yunani di satu pihak, dan kewargangeraan Romawi di lain pihak – yaitu dalam teks terjemahan Raja James di Inggris 1611, **The Epistle of Paul the Apostle to the Romans**, "Hast thou faith, have it to thyself before God. Happy is he that condemneth not himself in that thing which he alloweth." (Roma 24: 22)

Terlebih dulu, berkaitan dengan ikatan etis ini, Raja James di Inggris menerjemahkan kitab **Psalms**, dari teks asli bahasa Ibrani **Tehilim**, atau terjemahan Indonesia dulu **Zabur** dan sekarang **Mazmur**, tentang kebahagiaan bagi orang-orang percaya, yaitu "Happy is that people, that is in such a case, yea, happy is that people, whose God is the LORD." LAI menerjemahkan nas ini setelah Melchior Leijdecker pada 1733, atas titah penguasa VOC, sebagai "Berbahagialah bangsa yang demikian adanya. Berbahagialah bangsa yang Allahnya adalah TUHAN." (Mazmur 144:15).

Puan-Puan dan Tuan-Tuan.

Dengan pengetahuan terbatas yang sudah saya kemukakan tadi, saya merasa tidak menemukan wacana biblis menyangkut etika antara uang dan kebahagiaan. Di antara banyak perikop tentang kebahagiaan yang kebetulan saya baca, dan bisa saya sebut alakadar di sini, barangkali apa yang ditulis oleh putra Raja Daud yaitu Raja Sulaiman, atau Salomo, dalam kitab berbahasa Ibrani, **Meshalim**, terjemahan Inggrisnya **Proverbs**, atau terjemahan Indonesiannya **Amsal**.

Kembali di sini saya kutip teks bahasa Inggrisnya yang dibuat Raja James di Inggris, 1611 -- dikenal sebagai **King James Version** -- mengenai kebahagiaan tulen yang dinyatakan: hanya didapat dari kemauan seseorang untuk percaya penuh kepada Tuhan. Teksnya "He that handleth a matter wisely shall find good, and whose trusteth in the LORD, happy is he." (Amsal 16:20).

Dengan menunjuk nas di atas, disertai dengan kesimpulan di awal, bahwa dalamnya tidak tersua secara tekstual akan hubungan uang dengan kebahagiaan, tidaklah pula berarti bahwa uang yang demikian hebat kekuatannya, lantas alpa ditulis dalam filologi Ibrani tersebut, sehingga timbul anggapan seakan-akan uang menjadi sesuatu yang gelap dalam kehidupan rohani.

Jangan salah kaprah, sebagai kosakata, 'uang', atau dalam bahasa Ibrani *keceph*, tersua pertama kali di kitab paling tua dalam peradaban dunia yang lahir dari Bani Israel tua, sebagai bangsa pertama yang menyembah satu Allah, yaitu dalam kitab **Bereshith**, ditulis oleh Nabi Musa pada abad ke-13 sebelum tarikh Masehi, kemudian diterjemahkan ke bahasa Yunani pada abad ke-3 sebelum Masehi dengan nama kitab **Septaguinta** (dikerjakan oleh 72 orang dan selesai dalam 72 hari). Terjemahan Inggrisnya **Genesis**, dan terjemahan Indonesiannya **Kejadian**.

Entri *keceph* -- yang diterangkan oleh James Strong dalam kamusnya yang paling paripurna **Hebrew and Chaldee Dictionary**, sebagai pelengkap dari **Exhaustive Concordance of the Bible** -- adalah "money, price, silver..." kosakata ini muncul pertama kali dalam sastra paling tua bahasa Ibrani, **Bereshith** atau terjemahan Inggrisnya **Genesis**, pada perikop tentang keharusan umat Musa menyunatkan anaklakinya di usia 8 hari, baik yang lahir dari rahim sendiri maupun yang dibeli dengan uang dari orang asing.

Teks Inggrisnya yang dibuat oleh Raja James, 1611, adalah "And he that is eight days old shall be circumeised among you, every man child in your generations, he that is born in the house, or bought with money of any stranger, which is not of thy seed." (Kejadian 17:12).

Catatan kecil ini dimaksudkan untuk melihat, bahwa pegangan biblis. yaitu kitab yang dikuduskan oleh agama samawi, telah lama, sajak zaman Nabi Musa, menunjukkan bukti tertulis betapa uang demikian penting dalam suatu tatanan yang tertib. Nabi Musa masih menulis pula dalam kitab **Torah**-nya yang kedua, **Weele Shemoth**, atau terjemahan Inggrisnya **Exodus**, dan terjemahan Indonesiannya **Keluaran**, tentang kewajiban-kewajiban orang dengan uangnya. Ada bagian dari **Exodus** yang memberi

gambaran mengenai keharusan uang ganti rugi dalam pinjam-meminjam. Acuannya, "If a man shall deliver unto his neighbour money or stuff to keep, and it be stolen out of the man's house, if the thief be found, let him pay double." (Keluaran 22:7).

Puan-Puan dan Tuan-Tuan.

Sebelum mengakhiri catatan saya ini, saya ingin kita kembali ke cerita saya tadi soal berbicara di depan Anda ini yang wajib disertai dengan uang honorarium. Saya zakelijk mempersoalkan ini dengan petugas fakultas yang mengundang saya, karena saya tidak mau mengalami kejadian seperti di UI dan DPR.

Bayangkan, di UI, dalam suatu seminar internasional pada sekian tahun silam, di mana saya diminta bicara soal bahasa, saya mengalami apa yang disebut oleh anak-anak band di Bandung 1970-an sebagai "operation thank you". Jadi, sepulang dari seminar itu saya diantar kembali ke rumah oleh seorang dosen S-3, yang sebelum naik ke mobilnya, saya diberi bingkisan sebuah tas. Dalam perjalanan, saya membuka tas itu, dan ternyata hanya brosur-brosur tanpa uang honorarium. Saya geram, dan menyuruh dosen itu kembali ke Depok, mengambil uang untuk membayar honorarium saya.

Dalam hal ini saya memang sangat zakelijk bicara uang, kendati pun uang yang saya harus terima dari hasil kerja saya itu adalah 'honorarium'. Justru menurut saya 'honorarium' itu tidak perlu diingatkan, sebab 'honorarium' dari kata 'honor' artinya 'hormat', maka sebuah penyelenggara diskusi, saresehan, ceramah, seminar, atau apapun istilahnya untuk seseorang yang berbicara depan orang-orang tentang suatu pengetahuan tertentu harus mengerti sendiri kewajiban terhormat yang mesti dilaksanakannya.

Tapi memang masih banyak pihak yang berlagak pilon, pura-pura lupa pada kewajiban terhormatnya itu. Pengalaman yang sama seperti UI tadi terjadi juga di DPR. Saya diundang oleh Komisi X sebagai ahli musikologi untuk membahas lagu kebangsaan sebelum resmi dibuat UU-nya. Sehabis bicara dengan tanya-jawab sekitar 2,5 jam, tuan-tuan berdasar itu memberi salam, terimakasih, dan zonder honorarium. Langsung saya berkata, ini bukan "operation thank you", maka cepat bayar honorarium saya.

Puan-Puan dan Tuan-tuan.

Kendati pun saya zakelijk mempersoalkan uang, tapi saya pun bersikap semadinya terhadap jumlah yang mesti saya terima dari pekerjaan-pekerjaan budaya seperti yang sedang saya lakukan sekarang ini, termasuk juga pekerjaan-pekerjaan seni seperti lukis, musik, sastra, teater, film. Makanya, jangan heran mengapa saya tidak kaya-kaya seperti wakil-wakil rakyat yang pintar bohong itu.

Saya melihat – mudah-mudahan tidak keliru – betapa rentannya kekuasaan dan jabatan politik dari semua ladang pemerintahan terhadap kebohongan-kebohongan – bukan kebohongan darurat melainkan kebohongan imanen – yang mengantarkan seseorang ke lembah bayang-bayang setan. Itu kata-kata yang digambarkan dengan

cantik oleh Richard Wright, sastrawan Afro-Amerika, ketika ia menolak membuat propaganda bohong untuk salahsatu dari dua partai di Amerika yang maju dalam pemilu.

Tapi kebohongan politik rupanya telah menjadi resep mujarab untuk mendapatkan uang banyak bagi kesenangan duniawi para koruptor. Sebagian orang percaya bahwa leluri maling uang negara dan uang rakyat di Indonesia ini dipelajari dari kelakuan-kelakuan pemerintah kolonial Belanda, sejak tentara-tentaranya menjabat sebagai penguasa dalam perusahaan dagang VOC. Kita tahu plesetan untuk VOC itu adalah Verpletterd Onder Corruptie, artinya 'hancur di bawah korupsi'. Mudah-mudahan NKRI pun tidak dipleseti menjadi Negara Koruptor Rakus Indonesia, dan tak ikut hancur pula.

Puan-Puan dan tuan-tuan.

Di akhir catatan ini saya tutup dengan kutipan kata-kata Margaret Thatcher, "No one would have remembered the Good Samaritan if he'd only had good intentions. He had money as well."